

Analisis Kebijakan Pemberian Bantuan Militer Amerika Serikat kepada Ukraina Selama Masa Invasi Rusia 2022

Adeva Alifiobono¹, Syaiful Anam², Kinanti Rizsa Sabilla³

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia, 83155

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia, 83155

³Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia, 83155

adeva2308@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the policy of providing United States military assistance to Ukraine during the 2022 Russian invasion. The policy of the United States deciding to provide military assistance to Ukraine to help Ukraine resist the Russian invasion drew reactions from the international community as well as from Russia itself. This study aims to analyze this in the context of: exploring the types of assistance, the reasons & objectives behind policy making, and their implications for the relationship between the United States and Russia. This study will use the Rational Actor Model Theory to analyze the reasons behind the policy of granting military to Ukraine by the United States which has considered all available viewpoints, alternatives, and solutions so as to achieve the highest objectives of the policy. In looking at the goals to be achieved by the United States in policy making, the concept of national interest will provide insight into what the United States' intended goals behind their policy of providing military assistance to Ukraine. The results indicate that the given aid is an investment whose benefits outweighs its costs, as well as the United States justifying their aid provision to Ukraine under defense, ideological and economic interests.

Keywords: Military Aid, Russia, Ukraine, United States

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina selama masa invasi Rusia 2022. Kebijakan Amerika Serikat yang memutuskan untuk memberikan bantuan militer kepada Ukraina untuk membantu Ukraina melawan invasi Rusia mengundang reaksi dari dunia internasional dan juga dari Rusia itu sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis hal tersebut dalam konteks: eksplorasi jenis bantuan, alasan & tujuan dibalik pengambilan kebijakan, serta implikasinya terhadap hubungan Amerika Serikat & Rusia. Dalam penelitian ini akan menggunakan Teori Model Aktor Rasional untuk menganalisis alasan dibalik pengambilan kebijakan pemberian militer kepada Ukraina oleh Amerika Serikat yang telah mempertimbangkan semua sudut pandang, alternatif, dan jalan keluar yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan tertinggi dari kebijakan tersebut. Dalam melihat tujuan yang akan dicapai oleh Amerika Serikat dalam pengambilan kebijakan, maka konsep kepentingan nasional akan memberikan pandangan terkait apa saja keinginan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat dibalik kebijakan pemberian bantuan militer mereka kepada Ukraina. Hasilnya menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan merupakan investasi yang manfaatnya melebihi biayanya, serta Amerika Serikat membenarkan pemberiannya kepada Ukraina atas dasar kepentingan pertahanan, ideologi dan ekonomi.

Kata Kunci: Bantuan Militer, Russia, Ukraina, Amerika Serikat

PENDAHULUAN

Konflik Rusia dengan Ukraina telah menjadi peristiwa yang signifikan dalam geopolitik global selama beberapa waktu terakhir semenjak Rusia memutuskan untuk menginvasi Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022, baik Rusia maupun Ukraina memang memiliki sejarah yang panjang, mengingat mereka pernah berada di dalam satu kesatuan Uni Soviet sebelum akhirnya runtuh dan kedua negara memutuskan untuk memilih merdeka. Meski demikian, Rusia dan Ukraina masih menyisakan berbagai konflik internal hingga saat ini ketika Rusia menginvasi Ukraina tanggal 24 Februari 2022 (The Visual Journalism Team, 2023). Hal yang melatarbelakangi Rusia dalam melancarkan aksi invasi mereka ke Ukraina adalah rencana ekspansi NATO yang ingin melakukan perluasan wilayah ke Ukraina untuk menjadikan Ukraina sebagai salah satu negara anggota NATO sehingga hal ini membuat Rusia khawatir, dikarenakan wilayah Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia. Jika Ukraina tergabung menjadi anggota NATO, maka hal ini akan menjadi sebuah ancaman besar bagi stabilitas negara Rusia, karena sebagaimana yang diketahui NATO dan Rusia memang memiliki ideologi yang berbeda (Atok, 2017).

Tindakan Rusia yang memutuskan untuk menginvasi Ukraina mengundang reaksi dari dunia internasional, dimana mereka menganggap tindakan yang dilakukan oleh Rusia tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Amerika Serikat muncul menjadi negara yang paling vokal mengecam tindakan Rusia tersebut dan mereka berkomitmen untuk membela Ukraina terutama dalam menghadapi ancaman serangan Rusia (Deutsche Welle (DW), 2022). Alasan utama AS membela Ukraina mati-matian saat diinvasi oleh Rusia mengacu pada Pasal 5 dalam kesepakatan NATO yang isinya adalah janji setia setiap negara anggota yang akan membantu anggota lainnya jika diserang musuh (NATO, 2023), memang Ukraina belum menjadi negara anggota NATO, namun tujuan Amerika Serikat membela Ukraina mati-matian adalah mereka ingin mencegah Rusia agar tidak semakin memperluas pengaruh mereka di Eropa dikarenakan Ukraina merupakan tembok terakhir pembatas Rusia dengan negara-negara anggota NATO di Eropa, jika Ukraina jatuh ke tangan Rusia maka Rusia akan semakin mudah untuk menyebarkan pengaruh mereka di Eropa (Masters, 2023).

Amerika Serikat kemudian melakukan kerjasama keamanan dengan Ukraina untuk menghadapi invasi Rusia. Amerika Serikat juga mengeluarkan kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina. Kebijakan ini berupa pengiriman bantuan berupa tenaga militer, peralatan militer, serta pendanaan militer (U.S. Department of State, 2023). Kebijakan Amerika Serikat yang memutuskan untuk memberikan bantuan kepada Ukraina yang sedang berkonflik dengan Rusia secara tidak langsung menempatkan mereka sebagai musuh dari Rusia. Presiden Rusia, Vladimir Putin, mengatakan bahwa musuh sebenarnya adalah Amerika Serikat, bukan hanya Ukraina sendiri. Beliau lanjut mengatakan Amerika Serikat-lah yang menggunakan Ukraina untuk menyelesaikan isunya dengan Rusia, dan Ukraina sudah dibina sejak lama untuk menjadi 'arena' konflik yang terjadi sekarang (Eruygur, 2020). Hal ini menjadi menarik, dikarenakan kebijakan ini

mengundang berbagai respon, baik dari pemerintah Rusia itu sendiri dan juga Dunia Internasional. Keterlibatan Amerika Serikat dalam pemberian bantuan militer ke Ukraina ini bukan kali pertama mereka terlibat dalam pemberian bantuan militer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai eksplorasi jenis bantuan, alasan dibalik pengambilan kebijakan bantuan & dampaknya terhadap Rusia & Ukraina. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah: mengapa Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina?

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur pertama adalah penelitian dengan judul "Amerika Serikat dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi pada Konflik Krimea dan Laut Azov" oleh Lingga Ayudhia, Yuniarti, & Rendy Wirawan. Pada jurnal ini penulis jurnal menggunakan konsep intervensi militer dan non militer Oleh J. G. Starke dan K. J. Holsti untuk menganalisis keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia khususnya konflik Krimea dan Laut Azov (Ayudhia et al., 2022).

Penelitian oleh Ayudhia, Yuniarti, & Wirawan, membahas mengenai bentuk intervensi non-militer Amerika Serikat yang berupa pemberian sanksi ekonomi, langkah diplomatik, serta bantuan kemanusiaan, dan intervensi militer Amerika Serikat dalam bentuk pemberian bantuan dana untuk pelatihan militer sebesar \$3,7 miliar serta mengerahkan kapal militer Amerika Serikat. Namun, penulis jurnal menyimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat tidak mampu menyelesaikan konflik antara Ukraina dan Rusia. Hal ini disebabkan oleh sikap Amerika Serikat yang hanya mendukung satu pihak, yaitu Ukraina (Ayudhia et al., 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yakni keterlibatan serta bagaimana peran Amerika Serikat dalam konflik yang melibatkan Russia dan juga Ukraina, namun yang menjadi perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah dimana dalam penelitian diatas penulis tidak melihat apakah tujuan akhir dari Amerika Serikat yang terlibat dalam konflik antara Rusia dan Ukraina serta kepentingan apakah yang dimiliki oleh Amerika Serikat sehingga mereka ikut terlibat dalam konflik Rusia dengan Ukraina. Selain itu lingkup penelitian penulis yang berfokus pada keterlibatan Amerika Serikat yang memberikan bantuan militer pada konflik Rusia Ukraina tahun 2022 sedangkan penelitian diatas berfokus pada Konflik Krimea dan Laut Azov.

Literatur kedua adalah penelitian dengan judul "Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) terhadap Rusia" oleh Jihan Annisa Fortunada, Mala Mardialina dan Khairur Rizki. Penelitian ini membahas tentang kebijakan Amerika Serikat dalam menerapkan undang-undang *Countering Americas Adversaries through Sanctions Act* (CAATSA). Tujuan dari undang-undang ini adalah untuk melawan agresi yang dilakukan oleh Iran, Rusia, dan Korea Utara melalui tindakan hukuman. Kebijakan luar negeri ini memberikan wewenang kepada Amerika Serikat untuk memberlakukan sanksi ekonomi terhadap negara-negara tersebut jika mereka mencoba mengganggu atau menghalangi

kepentingan Amerika Serikat (Fortunada et al., 2021).

Penulis menerapkan konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Donald E. Nuechterlein untuk menjelaskan motivasi Amerika Serikat dalam memberlakukan kebijakan CAATSA terhadap Rusia. Tujuan utama kebijakan ini adalah melindungi kepentingan Amerika Serikat di wilayah-wilayah yang terganggu oleh Rusia. Penulis juga mengaitkan kepentingan Amerika Serikat dalam wilayah yang menjadi sasaran intervensi Rusia, seperti Ukraina dan Suriah, dengan isi undang-undang CAATSA yang secara khusus mengatur larangan intervensi Rusia di negara-negara tersebut. Hal ini menguatkan asumsi bahwa kebijakan ini didasarkan pada upaya Rusia untuk melakukan invasi terhadap negara-negara yang merupakan sekutu Amerika Serikat (Fortunada et al., 2021).

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu pada penelitian Fortunada, dkk dijelaskan mengenai reaksi Amerika Serikat terhadap negara seperti Rusia yang mengganggu kedaulatan negara yang merupakan sekutu dari Amerika Serikat. Perbedaan dari dua penelitian tersebut adalah terkait reaksi Amerika Serikat yang mengeluarkan kebijakan terhadap negara-negara yang berani mengganggu kedaulatan negara sekutunya berupa pembuatan undang-undang untuk menjatuhkan sanksi ekonomi. Pada penelitian ini berfokus pada reaksi Amerika Serikat yang mengeluarkan kebijakan pemberian bantuan militer demi membantu negara sekutunya untuk melawan invasi dari negara yang mengganggu kedaulatan mereka.

Literatur ketiga adalah penelitian dengan judul “Dukungan Amerika Serikat Terkait Penyediaan Military Assistance Bagi Ukraina dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2016” oleh Ni Made Setiari, Putu Titah Kawitri Resen, & Penny Kurnia Putri. Penelitian ini membahas tentang pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina dalam menghadapi konflik dengan Rusia atas perebutan wilayah Krimea tahun 2014-2016. Dukungan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina merupakan bentuk respon terhadap intervensi militer Rusia yang dianggap menempatkan kepentingannya di atas kedaulatan negara lain (Setiari et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis tingkat negara (*state level analysis*) dengan menerapkan konsep strategi pembendungan (*containment strategy*) dan konsep Bantuan Militer Asing (*Foreign Military Aid*) untuk menjelaskan upaya Amerika Serikat dalam memberikan bantuan militer kepada Ukraina dalam periode tahun 2014-2016. Bantuan tersebut meliputi peralatan militer, pelatihan militer, dan penasihat militer. Amerika Serikat melaksanakan tindakan ini dengan tujuan untuk mengendalikan pengaruh Rusia di Ukraina dan menjaga posisinya sebagai negara hegemon dalam hubungan internasional. Terlebih lagi, Ukraina memiliki posisi strategis di kawasan Eurasia sebagai gerbang masuk bagi kepentingan negara-negara di Eropa. Jika kawasan ini jatuh ke tangan suatu negara, negara tersebut dapat memperoleh kekuasaan global. Oleh karena itu, Amerika Serikat memberikan dukungan kepada Ukraina dengan tujuan utama membendung pengaruh Rusia, sambil tetap memperhatikan perilaku Rusia agar kepentingan Amerika Serikat yang lain tidak terancam. Hal ini dilakukan untuk mencapai maksimalisasi tujuan mereka selain memberikan dukungan kepada Ukraina (Setiari et al., 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang membahas mengenai penyediaan bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina dalam menghadapi konflik dengan Rusia. Lebih lanjut, terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan konsep Strategi Pembendungan (*Containment Strategy*) dan konsep Bantuan Militer Asing (*Foreign Military Aid*) untuk melihat bagaimana Amerika Serikat yang mengirimkan bantuan kepada Ukraina untuk menciptakan keamanan dan kemakmuran bagi rakyat Ukraina dan juga untuk mempertahankan pengaruhnya di Ukraina dengan melakukan pembendungan terhadap pengaruh dari Rusia. Pada penelitian ini lebih berfokus untuk membahas mengenai alasan Amerika Serikat memberikan bantuan militer kepada Ukraina dengan mempertimbangkan kepentingan nasional mereka dan juga dengan mempertimbangkan keuntungan dan resiko. Selain itu, lingkup waktu penulis yang berfokus pada pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina pada masa invasi Rusia 2022, sedangkan penelitian di atas adalah pada masa konflik Rusia-Ukraina tahun 2014-2016 akibat Rusia menganeksasi wilayah Krimea.

Literatur keempat adalah penelitian dengan judul “Analisis Konflik Rusia dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea” oleh Fransiskus Atok. Penelitian ini membahas mengenai Konflik yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina yang dilatarbelakangi oleh keinginan Rusia untuk menanamkan pengaruh mereka ke Ukraina mengingat Rusia dan Ukraina dahulu pernah berada di bawah negara yang sama yaitu Uni Soviet, selain itu penulis juga menjelaskan keinginan Rusia untuk menganeksasi wilayah Krimea yang tergabung di dalam wilayah Ukraina yang diyakini Rusia sebagai bagian dari daerah mereka dikarenakan banyak masyarakat Krimea yang berbahasa Rusia dan lebih dekat dari sisi kebudayaan sebagai faktor yang melatarbelakangi konflik antara kedua negara tersebut (Atok, 2017).

Penulis juga menjelaskan tentang kehadiran Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa dalam konflik tersebut yang memberlakukan sanksi terhadap Rusia karena dianggap telah melakukan aneksasi terhadap Ukraina dengan alasan yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu, Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa memberikan sanksi ekonomi dan politik kepada Rusia. Namun, penulis meyakini bahwa ini bukanlah solusi untuk permasalahan yang ada. Bahkan, penulis percaya bahwa tindakan ini hanya akan memperburuk keadaan. Efek negatif dari pemberian sanksi tidak hanya dialami oleh Rusia, tetapi juga Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa akan merasakan dampaknya. Hal ini disebabkan oleh Rusia sebagai produsen utama minyak dan gas di Eropa. Jika sanksi diberlakukan, pasar minyak dan gas alam akan terganggu, dan ini kemungkinan akan menyebabkan masalah ekonomi seperti inflasi bagi Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa (Atok, 2017).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu pada penelitian Atok secara garis besar membahas mengenai Konflik yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina dimana Amerika Serikat ikut terlibat dalam konflik tersebut sebagai negara yang memberikan sanksi kepada Rusia dikarenakan mereka menganggap Rusia sudah melakukan aneksasi kepada Ukraina dengan alasan

yang tidak dapat diterima. Kemudian, hal yang menjadi perbedaan adalah terletak pada studi kasus dimana pada penelitian tersebut lingkup penelitian adalah pada saat konflik Status Kepemilikan Krimea, sedangkan pada penelitian ini lingkup penelitian adalah pada saat invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022.

Literatur kelima adalah tesis dengan judul “Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010” oleh Devi Oftasari. Penelitian ini membahas mengenai bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Georgia dalam konflik yang melibatkan Rusia dan Georgia. Penulis juga menjelaskan keinginan Amerika Serikat untuk mencapai tujuan mereka di Eropa Timur, terutama di Georgia (Oftasari, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *offensive realism* dan konsep Power untuk menganalisis keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik antara Georgia dan Rusia, serta untuk mengidentifikasi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Kepentingan tersebut antara lain: Pertama, Amerika Serikat memiliki tujuan ekspansi di wilayah Eropa Timur dan Kaukasus. Kedua, terdapat kepentingan ekonomi di mana Amerika Serikat berupaya untuk memperoleh manfaat ekonomi melalui jalur pipa gas. Ketiga, Amerika Serikat ingin meluaskan pengaruhnya di Georgia dan berusaha untuk mencegah pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan ideologi mereka (Oftasari, 2011).

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu pada penelitian diatas membahas mengenai Amerika Serikat yang membantu negara yang juga berkonflik dengan Rusia, selain itu disini juga dijelaskan apa saja keinginan Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan mereka di negara tersebut. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada lingkup penelitian dimana pada penelitian diatas membahas mengenai bantuan Amerika Serikat terhadap Georgia yang terjadi pada rentang waktu 2001-2010, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan membahas mengenai kebijakan pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina yang terjadi pada rentang waktu saat Rusia menginvasi Ukraina tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif eksplanatif. Jenis penelitian kualitatif eksplanatif adalah jenis penelitian untuk memberikan penjelasan mengapa sesuatu terjadi atau menjawab pertanyaan (*why*), maka pertanyaan mengapa adalah untuk menjelaskan alasan mengapa Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina. Menurut Sarwono (Sarwono, 2006), jenis penelitian kualitatif eksplanatif merupakan metode yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, serta menganalisis berbagai data yang dikumpulkan dalam bentuk hasil wawancara atau pengamatan terhadap masalah yang diteliti di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berurutan, yaitu: 1) Tahap Reduksi Data, 2) Tahap Penyajian Data, 3) Penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014).

KERANGKA PEMIKIRAN

TEORI PILIHAN RASIONAL

Penulis menggunakan teori "*Rational Choice*" Graham T. Allison, dalam bukunya yang berjudul "*Essence of Decision Explaining the Cuban Missile Crisis*". Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa terdapat tiga model Pilihan Rasional, yaitu model Aktor Rasional, Proses Organisasi, dan Politik Pemerintahan. Pada model Proses Organisasi, pengambilan keputusan yang rasional dilakukan oleh pemerintah dan kemudian diputuskan melalui proses organisasi. Pemerintah mengevaluasi berbagai sudut pandang solusi dan memperkirakan konsekuensinya, yang kemudian diproses melalui organisasi, dan pada akhir dari proses organisasi yang menentukan arah pilihan yang rasional (Allison & Zelikow, 1999). Pada model Politik Pemerintahan, tindakan pemerintah dalam sebuah organisasi memiliki peran penting. Pemerintah menjadi salah satu aktor politik yang mengkoordinasikan pengambilan keputusan dan berperan langsung sebagai pengambil keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan politik. Dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam model ini, setiap elit politik memiliki pengaruh dan bersaing secara kompetitif untuk menentukan keputusan (Allison & Zelikow, 1999).

Penulis menggunakan model Aktor Rasional karena dalam menganalisis kerjasama dan kebijakan luar negeri suatu negara, peran aktor negara menjadi faktor penentu. Fokus penulisan ini adalah pada kebijakan pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina yang diinisiasi langsung oleh Presiden Joe Biden, yang menggambarkan peran penting Presiden dalam kebijakan luar negeri sesuai dengan model Aktor Rasional. Kebijakan luar negeri umumnya didasarkan pada kepentingan nasional dan menjadi prioritas utama. Menurut Graham T. Allison, proses pengambilan keputusan oleh aktor rasional adalah prosedur yang dilakukan oleh para aktor untuk mempertimbangkan semua sudut pandang, alternatif, dan jalan keluar yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan tertinggi (Allison & Zelikow, 1999).

Dalam menganalisis menggunakan teori *rational choice* menurut Graham T. Allison, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan, seperti mempertimbangkan biaya, manfaat, dan kendala. Ada beberapa proses yang harus dilalui dalam pengambilan keputusan, karena kebijakan juga dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional. Model Aktor Rasional pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan kepentingan dan efisiensi dalam menentukan kebijakan suatu negara. Para pembuat kebijakan perlu memetakan biaya, manfaat, dan kendala dari berbagai alternatif kebijakan yang ada agar dapat memilih kebijakan yang efisien sesuai dengan kepentingan negara tersebut (Allison & Zelikow, 1999).

KONSEP KEPENTINGAN NASIONAL

Kepentingan nasional merupakan sebuah instrumen dasar bagi suatu negara yang fungsinya adalah sebagai penentu arah tindakan atau kebijakan dari suatu negara. Kepentingan nasional akan membentuk sebuah pola hubungan suatu negara dengan negara lain sehingga kepentingan nasional merupakan faktor utama yang sangat berperan sebagai acuan untuk menentukan arah kebijakan suatu negara (Nuchterlein, 1979). Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional milik Donald R. Nuchterlein. Nuchterlein membagi kepentingan nasional menjadi 4 bagian.

- (1) *Defense Interest*: Melindungi negara-bangsa dan warga negara dari ancaman kekerasan fisik oleh negara lain dan/atau perlindungan terhadap pengaruh luar ancaman terhadap sistem politik nasional. Tujuan pertahanan adalah perlindungan ancaman kekerasan fisik dari negara lain terhadap negara dan warga negara atau masalah lain yang mengancam sistem politik nasional.
- (2) *Economic Interest*: Kepentingan ekonomi yaitu adanya tambahan nilai ekonomi dalam hubungan dengan negara lain dimana hubungan perdagangan akan mendapatkan keuntungan.
- (3) *World Order Interest*: Melestarikan sistem politik dan ekonomi internasional dalam masyarakat internasional agar tetap berjalan seperti struktur dunia itu sendiri. Kepentingan tatanan dunia adalah penjamin sistem politik dan ekonomi internasional di mana suatu negara dapat merasa aman serta orang dan perusahaan dapat beroperasi dengan aman melintasi batas negara.
- (4) *Ideological Interest*: Perlindungan dan pemajuan nilai-nilai yang sudah mumpuni di kalangan warga bangsa yang menerima dan percaya bahwa struktur dalam kehidupan itu baik. Kepentingan ideologi yang bertujuan untuk melindungi nilai-nilai yang dapat dipegang masyarakat negara berdaulat.

Berdasarkan konsep kepentingan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Neuchterlein dengan *defense interest*, *economical interest* dan *ideological interest* menjadi perhatian penulis dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini (Nuchterlein, 1979). Hal ini berkaitan dengan penerapan konsep tersebut untuk menjelaskan motivasi Amerika Serikat dalam memberlakukan kebijakan CAATSA terhadap Rusia. Tujuan utama kebijakan ini adalah melindungi kepentingan Amerika Serikat di wilayah-wilayah yang terganggu oleh Rusia. Penulis juga mengaitkan kepentingan Amerika Serikat dalam wilayah yang menjadi sasaran intervensi Rusia, seperti Ukraina dan Suriah, dengan isi undang-undang CAATSA yang secara khusus mengatur larangan intervensi Rusia di negara-negara tersebut. Hal ini menguatkan asumsi bahwa kebijakan ini didasarkan pada upaya Rusia untuk melakukan invasi terhadap negara-negara yang merupakan sekutu Amerika Serikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DINAMIKA KONFLIK RUSIA & UKRAINA

Pasca runtuhnya Uni Soviet akibat kekalahan mereka pada perang dingin membuat negara-negara pecahan Uni Soviet mendirikan negara sendiri sebagai negara yang merdeka, tidak terkecuali dengan Ukraina dan Rusia yang mendeklarasikan kemerdekaannya masing-masing pada tanggal 24 Agustus 1991 dan 26 Desember 1991. Walaupun kedua negara tersebut telah memperoleh kemerdekaannya masing-masing setelah lepas dari Uni Soviet, namun hal ini tidak lantas membuat Ukraina bebas begitu saja dari bayang-bayang Rusia, hal ini ditandai dengan pasang surut hubungan kerjasama

Rusia dan Ukraina dikarenakan pada setiap masa pemerintahan presiden Ukraina, beberapa dari mereka ada yang kebijakan politiknya lebih pro ke arah barat dan ada yang lebih pro kepada Rusia (Faiza, 2022).

Ukraina dan Rusia juga sering terlibat konflik, terutama konflik wilayah dikarenakan wilayah Ukraina terpecah menjadi 2 bagian dimana di wilayah Ukraina bagian barat sebagian besar penduduknya berasal dari etnis dan berbahasa Ukraina yang memiliki kecenderungan untuk berintegrasi dengan barat, sedangkan pada Ukraina bagian timur, sebagian besar penduduknya berasal dari etnis & berbahasa Rusia dan juga ditempati oleh kelompok sparatis Pro-Rusia sehingga mereka memiliki kecenderungan agar Ukraina tetap menjaga hubungan dengan Rusia (Pifer, 2015). Perbedaan dua pandangan yang terjadi di wilayah Ukraina ini kemudian mengundang reaksi dari Rusia dikarenakan Rusia merasa kelompok yang berasal dari etnis mereka yang juga pro kepada mereka merupakan bagian dari mereka dan mereka harus melindungi bagian dari kelompok mereka, oleh karena itu, mereka kemudian melancarkan aksi mereka untuk menginvasi wilayah Ukraina sehingga terjadilah konflik di wilayah ukraina (Putri, 2020).

Hubungan Rusia & Ukraina Pasca Runtuhnya Uni Soviet

Setelah runtuhnya Uni Soviet akibat kekalahan mereka pada perang dingin membuat negara-negara pecahan Uni Soviet mendirikan negara sendiri sebagai negara yang merdeka, tidak terkecuali dengan Ukraina & Rusia yang mendeklarasikan kemerdekaannya masing-masing pada tanggal 24 Agustus 1991 & 26 Desember 1991. Walaupun kedua negara tersebut telah memperoleh kemerdekaannya sendiri setelah lepas dari Uni Soviet, namun Ukraina masih berada dibawah pengaruh Rusia (Shinar, 2022). Rusia & Ukraina kemudian terlibat dalam beberapa kerjasama seperti kesepakatan Perjanjian Persahabatan, Kerjasama, dan Kemitraan antara Rusia dan Ukraina, namun memasuki tahun 2005 hubungan Rusia & Ukraina mulai merenggang, dikarenakan terjadi pergantian presiden Ukraina yang memiliki keinginan untuk membawa Ukraina menjadi pro ke arah barat (Sorotsynska, 2019), hingga akhirnya hubungan antara Rusia dan Ukraina benar-benar meretak pada tahun 2006 dikarenakan Rusia menaikkan harga pasokan gas mereka yang membuat Ukraina tidak bisa membayar hutang mereka sehingga kemudian Rusia memutuskan untuk memberhentikan pasokan gas mereka ke Ukraina (Lowe & Polityuk, 2009).

Selain itu, Wilayah Ukraina sendiri dihuni oleh beberapa etnis, dimana di wilayah Barat Ukraina dihuni oleh etnis Ukraina dan bagian Timur dihuni oleh etnis minoritas Rusia, sehingga hal ini berakibat pada orientasi yang berbeda di wilayah tersebut. Wilayah Timur Ukraina yang dihuni oleh etnis minoritas Rusia yang memiliki kesamaan bahasa, budaya, agama dan ras memiliki kecenderungan untuk tetap menjaga hubungan antara Ukraina dan Rusia, sedangkan di bagian Barat Ukraina yang mayoritas dihuni oleh etnis Ukraina asli memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari Rusia dan mulai menjalin hubungan dengan negara-negara barat. Perbedaan inilah yang kemudian banyak menimbulkan gejolak dan menjadi awal mula terjadinya konflik wilayah di Krimea (Putri, 2020).

Fase Invasi I

Fase Invasi I Rusia ke Ukraina dilatarbelakangi oleh terjadinya peristiwa *Euromaidan*, yaitu gerakan demo massal yang terjadi di Kiev yang berlangsung dan terus berlanjut hingga tahun 2014 dengan tujuan menuntut adanya perubahan politik dan sosial termasuk pengunduran diri presiden Viktor Yanukovich dan pemerintahannya (BBC News, 2014). Hal ini membuat Vladimir Putin menuduh negara-negara Barat mendukung hal tersebut, karena sebagaimana yang diketahui pemerintahan presiden Viktor Yanukovich sangat dekat dengan Rusia. Kerusuhan yang sama juga terjadi di Krimea, dimana pada saat itu di Krimea terjadi bentrok antara dua etnis yang berbeda, yaitu etnis keturunan Rusia & etnis asli Ukraina. Hal ini menyebabkan perdana menteri Krimea pada saat itu meminta bantuan militer Rusia untuk mengamankan perdamaian dan stabilitas di Krimea sehingga Rusia kemudian mengirimkan pasukan militernya secara besar-besaran untuk memasuki wilayah Krimea pada 1 Maret 2014 dengan alasan untuk melindungi etnis Rusia yang sebagian besar menempati wilayah Krimea (Atok, 2017).

Menurut pandangan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat (AS), pengiriman pasukan militer Rusia ke Krimea tersebut adalah tindakan aneksasi (Rosa, 2022). Hal tersebut tidak serta merta dapat dijadikan pembenaran oleh Rusia terkait keberadaan militer mereka di Krimea karena di dalam Resolusi Majelis Umum PBB No.2625 tahun 1970, negara-negara dilarang menggunakan ancaman serta kekerasan dengan menggunakan militer (Aivanni, 2022). Akibatnya, hal ini kemudian mengundang reaksi dari NATO dimana NATO berencana untuk melakukan ekspansi atau perluasan wilayah ke Ukraina dan menjadikan Ukraina sebagai salah satu negara anggotanya (Dews, 2014).

Fase Invasi II

Pasca konflik perebutan wilayah Krimea yang terjadi pada tahun 2016 yang berakhir pada keberhasilan Rusia untuk menganeksasi dan menduduki wilayah Krimea sehingga kini wilayah Krimea menjadi bagian dari negara Rusia, sehingga hal ini mengundang reaksi dari barat khususnya NATO yang ingin melakukan ekspansi atau perluasan wilayah ke Ukraina dengan menjadikan Ukraina sebagai salah satu negara anggotanya. NATO juga menawarkan kepada Ukraina pergerakan menuju keselamatan dan peluang ekonomi, sehingga membuat Ukraina kemudian tertarik dan menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan NATO (CNN Indonesia, 2022).

Rusia yang mengetahui hal ini kemudian melakukan persiapan militer besar-besaran, berawal sejak Maret hingga April 2021 dan kemudian dari Oktober 2021 hingga Februari 2022. Meskipun pada saat itu Rusia melakukan persiapan militer, namun Rusia membantah bahwa persiapan yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk persiapan melakukan invasi ke Ukraina. Sebagai tambahan Rusia mengeluarkan tuntutan kepada Amerika Serikat dan NATO yang disebut dengan "jaminan keamanan" dikarenakan Rusia khawatir jika NATO berhasil menguasai wilayah krusial di Ukraina, maka kepentingan yang nantinya dilancarkan oleh NATO akan mengancam stabilitas dan keamanan negara Rusia. Dalam permintaan Rusia tersebut terdapat poin yang meminta NATO untuk

menghentikan semua aktivitas militer di Eropa Timur dan Ukraina, Rusia juga mengancam akan mengambil tindakan militer secara tiba-tiba jika NATO terus berada di "garis agresif" (Deutsche Welle (DW), 2021).

Menanggapi "jaminan keamanan" yang diajukan oleh Rusia tersebut, NATO merasa bahwa perjanjian tersebut sangat tidak layak untuk diajukan, dikarenakan NATO merasa bahwa negara-negara yang ingin bergabung dengan mereka adalah negara yang dimana masyarakat mereka mempunyai pikiran untuk bergerak menuju perubahan, serta melihat peluang-peluang ekonomi baru yang ditawarkan oleh NATO, maka NATO merasa tuntutan Rusia atas perjanjian formal yang mencegah Ukraina bergabung dengan NATO dipandang tidak layak, meskipun NATO tidak menunjukkan keinginan secara terang-terangan untuk menyetujui permintaan Ukraina untuk bergabung (Reevell & Finnegan, 2022). Setelah "jaminan keamanan" yang diajukan oleh Rusia tidak ditanggapi dengan serius oleh barat khususnya NATO, Rusia merasa bahwa upaya diplomasi yang mereka lakukan tidak ditanggapi dengan baik, sehingga mereka memutuskan untuk mengambil tindakan yang lebih tegas, yaitu Rusia secara resmi mengirimkan pasukan militer mereka untuk menginvasi Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 (Yeung et al., 2022).

BANTUAN MILITER AS KE UKRAINA

Aksi invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 kemudian mendapat perhatian dunia, banyak negara-negara di dunia yang mengecam tindakan yang dilakukan oleh Rusia tersebut, terutama Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara yang paling vokal mengecam tindakan yang dilakukan oleh Rusia tersebut. Presiden Amerika Serikat, Joe Biden mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Rusia merupakan tindakan yang "direncanakan dan tidak diprovokasi", ia juga mengatakan bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan terlepas dari apapun alasan Rusia yang membuat mereka menginvasi Ukraina karena tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai pelanggaran hukum internasional dan dapat mengancam perdamaian dunia (Sorongan, 2023).

Tidak sampai disitu, Amerika Serikat kemudian ikut mengambil bagian dalam konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tersebut, yaitu dengan memberikan sanksi ekonomi dan politik kepada Rusia (Wardhana, 2022). Mereka juga menjadi negara yang paling gencar untuk mengirimkan bantuan kepada Ukraina, terutama bantuan militer, seperti mengadakan kerjasama keamanan dengan Ukraina, memberikan bantuan senjata kepada Ukraina, memberikan peralatan militer kepada para tentara Ukraina untuk membantu mereka menghadapi invasi yang dilakukan oleh Rusia (Sorongan, 2023).

Jenis Bantuan & Nilai yang Diberikan

Amerika Serikat merupakan negara yang paling gencar mengirimkan bantuan kepada Ukraina pada saat Invasi Rusia 2022 berlangsung, terutama bantuan militer. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat sudah menyatakan komitmen mereka untuk selalu mendukung Ukraina, sebagaimana hal ini diatur dalam dokumen Departemen Pertahanan

yang baru dirilis pada 8 Agustus berjudul "Lembar Fakta tentang Bantuan Keamanan AS ke Ukraina" (Garamone, 2022).

Jika dibandingkan bantuan Amerika Serikat kepada Ukraina dengan negara lainnya yang juga mendapat bantuan, komitmen Amerika Serikat untuk membantu Ukraina dapat dikatakan sangatlah luar biasa, bahkan bantuan Amerika Serikat kepada Ukraina telah melampaui dukungan bilateral terhadap sekutu Amerika Serikat lainnya, seperti Israel, Yordania, dan Mesir, yang merupakan beberapa negara utama penerima bantuan dari Amerika Serikat. Ukraina menempati peringkat pertama negara yang paling banyak mendapat bantuan dari Amerika Serikat dengan jumlah angka yang sangat fantastis mencapai \$76,8 miliar dolar. Jumlah tersebut belum termasuk bantuan dari negara-negara sekutu Amerika Serikat di Eropa yang juga mengirimkan bantuan kepada Ukraina (Mellen & Galocha, 2023).

Gambar 1. Alokasi Bantuan Amerika Serikat Untuk Ukraina



Sumber: (Masters & Merrow, 2023)

Bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina bermacam-macam jenisnya, yaitu berupa dana bantuan militer, pasokan peralatan tempur, pelatihan

militer, serta bantuan pasukan. Terkait dana bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina, dewan hubungan luar negeri melakukan kalkulasi perhitungan total jumlah bantuan Amerika Serikat kepada Ukraina dalam rentan waktu Januari 2022 hingga Mei 2023, dimana dari total keseluruhan dana yang digelontorkan oleh Amerika Serikat untuk Ukraina berjumlah \$76.8 Miliar dollar, dan 61% dari total keseluruhan yang berjumlah \$46.6 Miliar dollar dialokasikan sebagai dana bantuan militer. Dana bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat terdiri dari 3 komponen yang dikelompokkan berdasarkan sumber penyediannya, ketiga komponen tersebut yaitu *Security Assistance*, *Weapons and Equipment* dan *Grants and Loans for Weapons and Equipment* (Masters & Merrow, 2023).

Peran Militer Amerika Serikat dalam Konflik

Dalam konflik yang terjadi antara Rusia & Ukraina, dimana Amerika Serikat juga turut mengambil bagian dalam konflik tersebut dengan mengirimkan bantuan kepada Ukraina berupa pemberian dana bantuan militer serta peralatan militer seperti persenjataan (Fertel, 2022). Selain mengirimkan bantuan tersebut Amerika Serikat juga mengirimkan pasukan militer ke Ukraina, namun pengiriman pasukan militer yang dikirimkan oleh Amerika Serikat ke Ukraina bukanlah semata-mata untuk ikut sebagai kombatan & berada di garis terdepan untuk berperang, melainkan pasukan militer yang dikirimkan oleh Amerika Serikat ke Ukraina adalah untuk melakukan inspeksi pengiriman senjata Amerika dan bertugas sebagai keamanan kedutaan Amerika Serikat yang berada di Kiev (Martinez, 2023).

Juru bicara Pentagon, yaitu Brigadir Jenderal Pat Ryder membenarkan bahwa tidak ada personel militer Amerika Serikat yang melakukan operasi tempur di Ukraina, pasukan yang dikirimkan hanyalah tim kecil yang terdiri dari personel kedutaan yang dikirim ke Ukraina untuk melakukan inspeksi pengiriman bantuan keamanan di berbagai lokasi sebagai bagian dari upaya pemerintah Amerika Serikat yang lebih luas" dikarenakan ada sejumlah kecil Departemen Pertahanan di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Kyiv yang menjalankan fungsi keamanan kedutaan atas permintaan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang berkoordinasi dengan Dinas Keamanan Diplomatik Departemen Luar Negeri (Cook, 2023).

Sebagaimana yang telah ditekankan di awal, ketika Rusia menginvasi Ukraina pada bulan Februari 2022, presiden Amerika Serikat Joe Biden menekankan bahwa pasukan militer Amerika Serikat tidak akan berperang dan terlibat dalam konflik dengan Rusia di Ukraina, pasukan militer Amerika Serikat datang untuk membela dan meyakinkan sekutu mereka di NATO. Biden juga mengatakan bahwa Amerika Serikat akan mempertahankan setiap inci wilayah NATO dengan kekuatan penuh Amerika, oleh karena itu Biden juga memastikan pertahanan negara-negara garis depan NATO, seperti : Republik Baltik, Polandia, Rumania, dan Bulgaria (Garamone, 2022).

Alasan Pemberian Bantuan Militer AS Kepada Ukraina

Alasan dibalik pengambilan kebijakan pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina dapat dilihat menggunakan pandangan teori *Rational Choice* yang dikemukakan oleh Graham T. Allison. Dalam pandangan teori *rational choice* yang dikemukakan oleh Graham T. Allison terdapat model pilihan rasional yang dinamakan model aktor rasional. Allison mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan oleh aktor rasional adalah prosedur yang dilakukan oleh para aktor untuk mempertimbangkan semua sudut pandang, alternatif, dan jalan keluar yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan tertinggi, selain itu para pembuat kebijakan juga perlu memetakan biaya, manfaat, dan kendala dari berbagai alternatif kebijakan yang ada agar dapat memilih kebijakan efisien yang sesuai dengan kepentingan negara tersebut. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh suatu negara dalam pengambilan kebijakan luar negerinya, termasuk dalam hal ini kebijakan Amerika Serikat yang memberikan bantuan militer secara terus-menerus kepada Ukraina pada masa invasi Rusia tahun 2022.

Pengiriman bantuan ke Ukraina dinilai Amerika Serikat sebagai langkah investasi yang manfaatnya lebih besar daripada biayanya, hal ini dikarenakan jika Amerika Serikat terus mengirimkan bantuannya kepada Ukraina, maka hal ini akan memberikan tekanan ekonomi dan diplomatik yang kuat kepada Rusia untuk segera mengakhiri perang dan tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini diyakini dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan negara-negara sekutu mereka terhadap kepemimpinan Amerika Serikat, karena jika Amerika Serikat mengalami kegagalan dalam memberikan bantuan, maka hal ini akan membuat sekutu mereka kehilangan kepercayaan terhadap jaminan keamanan dan pencegahan oleh Amerika Serikat (Cordesman, 2022).

Sebagai gambaran, Rusia memasuki masa perang dengan sumber daya militer dan keuangan yang jauh lebih besar dari Ukraina. Pada tahun 2021, GDP Rusia sebesar \$1,775 miliar pada tahun 2021, sembilan kali lebih besar dari GDP Ukraina yang hanya sekitar \$201 miliar. Menurut *International Institute for Strategic Studies* (IISS), Rusia menghabiskan biaya \$62.2 miliar untuk pertahanan, sedangkan Ukraina hanya \$4.35 miliar. Namun, dampak atas pemberian bantuan kepada Ukraina, serta tekanan diplomatic dan sanksi yang dijatuhkan oleh AS dan para sekutu terhadap Rusia, sangat merugikan Rusia karena tidak dapat menanggung biaya yang mahal untuk melanjutkan perang. Hal tersebut diperburuk oleh fakta bahwa Rusia bukanlah negara yang memiliki kekayaan militer dan ekonomi sebelum dimulainya perang (Cordesman, 2022).

Walaupun bantuan militer AS ke Rusia tidaklah murah, tetapi jumlah bantuan tersebut tidak sebanding dengan beban ekonomi akibat sanksi yang dijatuhkan kepada Rusia. Hal itu dapat membantu AS secara strategis mengeluarkan biaya kecil untuk mengerahkan pengaruh yang lebih besar terhadap Rusia. Jika dilihat dari jumlah bantuan yang diberikan sekutu AS yang tergabung dalam NATO terhadap Ukraina, data dari IISS dan NATO menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran pertahanan mereka adalah 19 kali lebih besar dibandingkan pengeluaran Rusia (Cordesman, 2022).

Selain itu, jika melihat pada peta geopolitik di Eropa, tindakan Amerika Serikat yang menggelontorkan bantuan dengan jumlah yang sangat fantastis kepada Ukraina sangatlah

masuk akal, hal ini dikarenakan secara geopolitik posisi Rusia sangat strategis untuk mengekspansi wilayah Eropa, maka dapat dikatakan bahwa Ukraina merupakan pembatas terakhir yang memisahkan Rusia dengan negara-negara Eropa sekutu Amerika Serikat di NATO, jika Ukraina jatuh ke tangan Rusia maka sudah tidak ada lagi tembok pembatas antara Rusia dengan negara-negara Eropa, maka hal ini diyakini akan membuat Rusia semakin mudah untuk menyebarkan pengaruhnya di Eropa (Arbatov, 2014).

Gambar 2. Peta Geopolitik Eropa



Sumber: (Riegert, 2022)

Tujuan Pemberian Bantuan Militer AS Kepada Ukraina

Untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat melalui kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina, maka dapat dilihat menggunakan Konsep kepentingan nasional. Sebagaimana yang diketahui, kepentingan nasional bagi sebuah negara, merupakan sebuah instrumen dasar yang berfungsi untuk menjadi penentu arah tindakan atau kebijakan dari suatu negara. Kepentingan nasional akan membentuk sebuah pola hubungan suatu negara dengan negara lain sehingga kepentingan nasional merupakan faktor utama yang sangat berperan sebagai acuan untuk menentukan arah kebijakan suatu negara

Tindakan Amerika Serikat yang memutuskan untuk terlibat dalam konflik antara Rusia dengan Ukraina dan menjadi negara yang paling vokal untuk membela Ukraina dengan mengirimkan bantuan militer kepada Ukraina dengan jumlah yang sangat fantastis tentu didasari oleh kepentingan nasional dari Amerika itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan oleh Nuchterlin bahwa terdapat tiga kepentingan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan militer mereka kepada Ukraina.

Pertama, adalah *Defense Interest* atau kepentingan pertahanan menjadi perhatian pertama Amerika Serikat dalam memberikan bantuan militer kepada Ukraina. Secara umum, *defense interest* sangat dikedepankan oleh Amerika Serikat mengingat mereka

seringkali berhadapan dengan kondisi Internasional yang membahayakan negara mereka sendiri seperti terorisme, idealisme radikal, dan sebagainya (Rahsahad, 2011). Namun, pada situasi Ukraina, hal tersebut mencakup perlindungan kepada negara-bangsa dan warga negara dari ancaman kekerasan fisik oleh negara lain, perlindungan terhadap pengaruh luar, serta ancaman terhadap sistem politik nasional. Sebagaimana yang kita ketahui aksi invasi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyebarkan pengaruh mereka di Ukraina (Sorongan, 2023). Hal ini merupakan suatu ancaman dari luar terhadap sistem politik nasional Ukraina, namun karena terjadi penolakan oleh rakyat Ukraina maka Rusia kemudian melancarkan aksi invasi mereka melalui serangan militer yang dimana hal ini sudah termasuk ke dalam kekerasan fisik oleh negara lain. Amerika Serikat memiliki beberapa klaim atas kepentingan yang terjadi dalam perang Rusia-Ukraina. Klaim-klaim tersebut bisa berupa kebenaran atau hanya bagian dari “ketakutan yang berlebihan”. Klaim pertama mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak dapat membiarkan Rusia melakukan agresi ke Ukraina karena akan mendorong perluasan kekuasaan Rusia dan mengancam Amerika Serikat. Klaim ini meliputi dua pandangan yaitu (1) secara sempit, agresi tersebut, jika tidak ditahan, akan mengancam dan menantang para sekutu AS di NATO dan pada akhirnya, keamanan Eropa, (2) secara luas, agresi tersebut akan menumbuhkan potensi perluasan kekuasaan dengan paksa dan penindasan oleh negara lain, terutama Tiongkok. Namun, klaim tersebut tidak cukup untuk menjawab mengapa kebijakan AS ke Ukraina sangat dibutuhkan (Shifrinson, 2022).

Jika dilihat dari analisis Shifrinson (2022), kepentingan AS sebenarnya terbatas. Dalam bidang keamanan dan pertahanan, pertama, Amerika Serikat memiliki kepentingan besar untuk menghindari pergesekan dan konfrontasi dengan Rusia atas Ukraina, dimana hal yang dikhawatirkan adalah melibatkan bentrokan senjata, krisis atau adu nuklir. Kedua, AS memiliki kepentingan untuk menghindari runtuhnya hubungan diplomatik dengan Rusia, sehingga tetap dapat memastikan keterlibatan dua pihak dalam isu-isu yang menjadi perhatian bersama, seperti pengendalian senjata, *counter-terrorism*, dan perubahan iklim. Kedua, AS harus memastikan Rusia tidak terdorong untuk mencari aliansi permanen di tempat lain, yaitu Tiongkok. Hal tersebut akan mengancam dan membuat peta strategis AS semakin rumit. Pandangan ini meyakinkan bahwa AS sebenarnya sedang mendorong Ukraina untuk bernegosiasi dengan Rusia, dan di waktu yang sama, melibatkan Rusia dalam kesepakatan diplomatik untuk mengakhiri konflik.

Ideological interest/kepentingan ideologi yang dimiliki AS adalah untuk mempertahankan tatanan internasional yang ‘liberal’. Oleh karenanya, AS sangat gencar menyebarkan dan mempromosikan nilai-nilai/prinsip kebebasan dan demokrasi untuk menyuarakan perang terhadap kekerasan dan mencari aliansi, gagasan Amerika Serikat untuk mempromosikan kebebasan dan nilai-nilai demokrasi. Jika AS tidak mendukung Ukraina, maka kedudukan AS sebagai pendukung demokrasi dunia akan dipertanyakan dan melemahkan proses berlangsungnya demokrasi untuk mengatur kehidupan berpolitik masyarakat (Shifrinson, 2022).

Economic Interest/kepentingan ekonomi menjadi perhatian selanjutnya bagi Amerika Serikat dalam memberikan bantuan militer kepada Ukraina, yaitu Amerika Serikat mendapatkan keuntungan dari hubungan dagang yang dilakukan selama peristiwa invasi Rusia ke Ukraina terjadi, diketahui keuntungan yang didapatkan oleh Amerika Serikat yaitu mereka memanfaatkan situasi pasar Eropa yang sedang kekurangan pasokan gas alam namun permintaan akan gas alam sedang tinggi-tingginya akibat Rusia sebagai pemasok utama kebutuhan gas alam Eropa memutuskan hubungan ekspor-impor dengan Negara-negara Eropa (Sorongan, 2023).

Melihat kesempatan ini Amerika Serikat pun muncul sebagai penyelamat untuk sekutu mereka di Eropa dengan mengirimkan pasokan gas alam cairnya dan juga minyak mentah (*liquefied natural gas/LNG*), Amerika Serikat mengirimkan pasokan gas alam cair & minyak mentah mereka melalui kapal tanker mereka yang berlayar di sekitar Eropa barat laut, Mediterania, dan Semenanjung Iberia (Pransuamitra, 2022). Hal ini membuat volumenya meningkat dengan harga yang sangat tinggi dimana *Energy Information Administration* (EIA) melaporkan pada 2022 Amerika Serikat menjadi eksportir LNG terbesar di dunia, mengalahkan Qatar. Sebanyak 70% dari total ekspor tersebut menuju ke Eropa, tentunya hal ini membuat Amerika Serikat untung besar (Arbar, 2022).

DAMPAK KEBIJAKAN PEMBERIAN BANTUAN MILITER AMERIKA SERIKAT

Dampak Terhadap Ukraina

Kebijakan pemberian bantuan militer yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat dapat dikatakan sangat membantu Ukraina dalam melawan invasi Rusia, karena sebagaimana yang kita ketahui kekuatan militer Rusia jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Ukraina, sehingga Tentara Ukraina sangat memuji bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat karena membantu mereka untuk melawan kekuatan militer Rusia yang lebih besar. Dengan adanya bantuan militer dari Amerika Serikat, sehingga membuat Ukraina mempunyai beberapa sistem persenjataan yang cukup memadai.

Dari berbagai bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina, tujuannya adalah satu, yaitu membantu Ukraina untuk membangun kekuatan yang ada dibandingkan menciptakan kembali kekuatan militer dari atas ke bawah. Semangat perlawanan nasional yang ditunjukkan oleh Ukraina juga berarti menandakan bahwa sebagian besar bantuan senjata yang diberikan oleh Amerika Serikat yang ditransfer ke pasukan lokal telah digunakan sesuai tujuan mereka. Mereka juga berfokus pada penyediaan sebagian besar sistem tidak mematikan yang memungkinkan pasukan Ukraina untuk menggunakan senjata yang mereka miliki secara lebih efektif (Roblin, 2022).

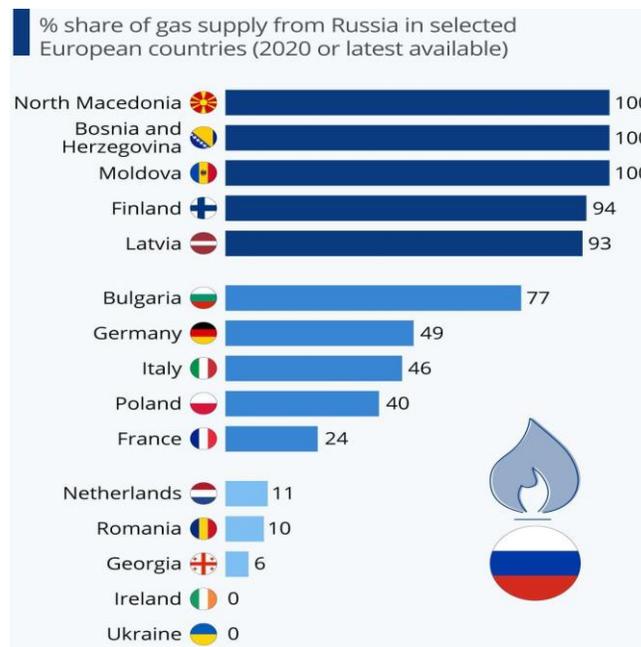
Reaksi Rusia & Dunia Internasional

Ketika Amerika Serikat memutuskan untuk melibatkan diri dan mengambil kebijakan untuk memberikan bantuan militer kepada Ukraina, hal ini mendapatkan reaksi dari Rusia dimana mereka menganggap Amerika Serikat sudah ikut campur tangan dalam urusan internal dan zona pengaruh mereka. Maka ketika Amerika Serikat mengambil langkah

yang lebih jauh dengan memberikan bantuan militer yang substansial kepada Ukraina, keputusan ini dianggap sebagai langkah agresif oleh Rusia, yang melihat hal tersebut sebagai bentuk intervensi langsung di kawasan yang dianggapnya sebagai wilayah pengaruhnya (Metzel, 2022).

Sebagai respons akan hal tersebut, Rusia merespon dengan tindakan keras. Mereka mengadakan manuver militer besar-besaran di perbatasan Ukraina dan mengancam akan mengambil tindakan lebih lanjut jika Amerika Serikat terus melibatkan diri dalam urusan Ukraina. Lebih lanjut, Rusia juga merespon kebijakan Amerika Serikat tersebut dengan menghentikan segala bentuk kegiatan ekspor-impor komoditas gas alam. Sebagaimana yang diketahui Rusia merupakan pengekspor terbesar sumber energi gas alam di dunia, Rusia juga merupakan pemasok utama pasokan gas alam negara-negara Eropa, banyak dari sekutu NATO Amerika Serikat di Eropa yang merupakan konsumen gas alam Rusia. Jika Rusia memutuskan untuk menghentikan pasokan gas alam mereka di Eropa, maka hal ini berakibat pada ancaman kegelapan dan krisis energi yang mengancam keberlangsungan industri di Eropa (Aflaha, 2022).

Gambar 3. Daftar Negara Konsumen Gas Rusia



Sumber: (Buchholz, 2022)

Di Eropa terdapat negara-negara sekutu Amerika Serikat di NATO yang juga tergabung ke dalam Uni Eropa, pada saat Uni Eropa mengambil kebijakan untuk mengikuti Amerika Serikat dengan mengirimkan bantuan kepada Ukraina & memutuskan segala bentuk kerja sama dengan Rusia, maka hal ini mengundang reaksi juga dari Dunia Internasional, khususnya Negara-negara Uni Eropa yang merupakan konsumen utama pasokan gas alam dari Rusia, dimana ada beberapa negara yang melontarkan protes

mereka, negara-negara tersebut adalah Spanyol, Slovenia, Bulgaria, Yunani, & Hungaria (Butcher, 2023).

Implikasi Terhadap Hubungan AS & Rusia

Kebijakan pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina telah membawa dampak signifikan pada hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia. Hubungan antara kedua negara ini sudah lama tegang, terutama sejak konflik di Ukraina meletus pada tahun 2014, yang mengarah pada aneksasi Krimea oleh Rusia (Atok, 2017). Pada saat itu, Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya merespons tindakan Rusia dengan sanksi ekonomi yang merugikan. Namun, eskalasi ketegangan terjadi pada tahun 2022 ketika Amerika Serikat mengambil langkah yang lebih jauh dengan memberikan bantuan militer yang substansial kepada Ukraina. Keputusan ini dianggap sebagai langkah agresif oleh Rusia, yang melihatnya sebagai intervensi langsung di kawasan yang dianggapnya sebagai wilayah pengaruhnya (Metzel, 2022).

Kebijakan pemberian bantuan militer oleh Amerika Serikat kepada Ukraina juga memiliki implikasi global yang signifikan. Hal ini tidak hanya memengaruhi hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia, tetapi juga memiliki dampak luas dalam dinamika politik dan keamanan dunia. *Pertama*, kebijakan ini telah memperumit hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia. Rusia, sebagai negara yang merasa terancam oleh perkembangan ini, telah merespons dengan meningkatkan ketegangan antara kedua negara. Ini menciptakan ketidakstabilan dalam hubungan internasional dan meningkatkan potensi konflik. *Kedua*, pemberian bantuan militer kepada Ukraina mengirimkan pesan kepada negara-negara lain di kawasan Eropa Timur. Hal ini dapat dilihat sebagai tanda dukungan kuat Amerika Serikat terhadap negara-negara di kawasan tersebut yang ingin menjauh dari pengaruh Rusia. Negara-negara seperti Polandia, Latvia, dan Lituania, yang juga memiliki konflik dengan Rusia, dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalin hubungan dengan Amerika Serikat.

Selain itu, langkah-langkah Amerika Serikat ini memunculkan pertanyaan mengenai batasan dan tanggung jawab NATO. Apakah NATO akan merespons jika Ukraina menghadapi agresi militer lebih lanjut dari Rusia? Pertanyaan ini penting karena dapat membentuk kembali peran dan komitmen NATO dalam menjaga keamanan di kawasan tersebut. Kebijakan ini juga memicu perdebatan tentang hubungan transatlantik antara Amerika Serikat dan Eropa. Beberapa negara Eropa telah menyambut baik bantuan militer yang diberikan kepada Ukraina, sementara yang lain mungkin memiliki kekhawatiran terhadap konsekuensi yang lebih luas dalam hubungan dengan Rusia. Ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam diplomasi internasional.

EVALUASI KEBIJAKAN

Keberhasilan Kebijakan

Kebijakan pemberian bantuan militer yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat untuk Ukraina memiliki tujuan untuk membantu Ukraina dalam melawan invasi Rusia. Keberhasilan kebijakan ini dapat terlihat dikarenakan beberapa faktor. Yang

pertama adalah adanya semangat perlawanan dari Ukraina itu sendiri yang benar-benar ingin bebas dari Rusia, sehingga bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat berupa senjata & dana bantuan militer mereka gunakan secara maksimal sesuai tujuan mereka tanpa ada yang dikorupsi, sehingga bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat dapat terbilang berhasil untuk Ukraina (Roblin, 2022).

Lebih lanjut keberhasilan pemberian bantuan militer dari Amerika Serikat kepada Ukraina ditandai dengan keberhasilan pasukan Ukraina untuk mendorong pasukan Rusia dengan menyerang ke arah garis pertahanan belakang Rusia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pasukan Ukraina telah berhasil menembus garis pertahanan pertama Rusia. Seorang komandan Ukraina yang memimpin pasukan mengatakan bahwa serangan dari Ukraina telah berhasil menembus pertahanan terberat Rusia dan sekarang akan bergerak lebih cepat. Hal ini mengakibatkan Rusia berada dalam posisi terdesak, dimana komandan batalyon mereka Alexander Khodakovsky mengatakan bahwa pasukannya kadang mengalami kekurangan tenaga sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mentransfer cadangan senjata dan personel (Psaropoulos, 2023).

Tantangan Kebijakan

Dalam mengeluarkan kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina, tentu banyak tantangan yang dihadapi Amerika Serikat, salah satu contohnya adalah pada saat respon dari Dunia Internasional terutama negara-negara Eropa yang merupakan sekutu mereka tidak selalu sejalan dengan kepentingan mereka. Yaitu ada beberapa negara anggota NATO yang tidak sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat, seperti Spanyol, Slovenia, Bulgaria, Yunani, & Hungaria, dimana mereka melontarkan protes atas kebijakan Uni Eropa yang mengadopsi kebijakan Amerika Serikat untuk memberikan bantuan militer kepada Ukraina (Butcher, 2023).

Hungaria menjadi negara yang paling vokal melontarkan protesnya atas keputusan Uni Eropa yang memutuskan untuk menghentikan segala bentuk kerjasama dengan Rusia, Hungaria muncul sebagai negara yang paling vokal mengkritik keputusan Uni Eropa tersebut, mereka juga menyerukan penghentian sanksi terhadap Rusia dikarenakan mereka menganggap bahwa situasi di Eropa semakin sulit. Kritik yang dilontarkan Hungaria ini berangkat dari krisis yang dialami oleh mereka akibat terhentinya pasokan energi dari Rusia. Hungaria dihantam inflasi yang terus meroket ke rekor baru dikarenakan Hungaria punya ketergantungan yang sangat tinggi terhadap gas bumi dari Rusia (Mada, 2023).

KESIMPULAN

Kebijakan pemberian bantuan militer oleh Amerika Serikat kepada Ukraina merupakan sebuah kebijakan yang diambil oleh Amerika Serikat dalam merespon aksi invasi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina pada tahun 2022. Kebijakan Amerika Serikat untuk memberikan bantuan militer kepada Ukraina ini kemudian menimbulkan reaksi dari Rusia dan juga dari dunia internasional terutama negara-negara sekutu Amerika Serikat itu sendiri yang berada di Eropa. Dalam mengeluarkan kebijakan bantuan

militer kepada Ukraina terdapat alasan & tujuan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat terkait mengapa kebijakan tersebut diambil.

Dalam melihat alasan Amerika Serikat terkait pengambilan kebijakan tersebut. Model aktor rasional akan memberikan pandangan mengapa kebijakan yang diambil oleh Amerika Serikat adalah kebijakan yang sudah dikalkulasikan baik keuntungan maupun kerugiannya terhadap banyak pihak. Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk memberikan bantuan kepada Ukraina karena mereka menilai kebijakan ini sebagai langkah investasi yang manfaatnya lebih besar daripada biayanya, karena dengan memberikan bantuan yang sangat fantastis kepada Ukraina Amerika Serikat meyakini hal ini akan memberikan tekanan ekonomi & diplomatik yang kuat kepada Rusia untuk segera mengakhiri perang sekaligus mencegah Rusia untuk semakin memperluas pengaruhnya di Eropa.

Dalam pengambilan kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina, Amerika Serikat juga mempunyai tujuan tertentu. Konsep kepentingan nasional akan memberikan pandangan mengenai tujuan apa yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat, dimana terdapat dua kepentingan nasional Amerika Serikat dalam ikut serta membantu Ukraina dalam menghadapi invasi dari Rusia, yaitu *defense interest* & *economic interest*. *Defense Interest* atau kepentingan pertahanan mencakup perlindungan kepada negara-bangsa dan warga negara dari ancaman kekerasan fisik oleh negara lain, perlindungan terhadap pengaruh luar, & ancaman terhadap sistem politik nasional. *Economic Interest* atau kepentingan ekonomi Amerika Serikat yaitu Amerika Serikat mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan situasi pasar Eropa yang sedang kekurangan pasokan gas alam dengan mengirimkan pasokan gas alam cairnya & juga minyak mentah kepada negara-negara sekutu mereka di Eropa.

Kebijakan pemberian bantuan militer kepada Ukraina oleh Amerika Serikat bukan hanya merupakan tindakan dalam konteks regional. Ukraina sangat berperan dalam persepsi hegemoni Amerika Serikat, karena Ukraina adalah kunci untuk mengamankan pengaruh mereka di Eropa, sementara bagi Ukraina, Amerika Serikat adalah sekutu yang membantu mereka melindungi kedaulatan dan mencapai aspirasi mereka menuju kedamaian dan kemakmuran. Oleh karena itu tindakan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan kepada Ukraina adalah sarana untuk mencapai kepentingan nasional sebagai aktor rasional di dalam politik Internasional.

REFERENSI

- Aflaha, A. (2022, October 20). *Alarm Berbunyi! Krisis Energi, Industri Eropa Bakal Runtuh?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221020132549-4-381250/alarm-berbunyi-krisis-energi-industri-eropa-bakal-runtuh>
- Aivanni, N. (2022, April 19). *PBB Akan Bahas Pembatasan Hak Veto Anggota Tetap Dewan Keamanan*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/internasional/486910/pbb-akan-bahas-pembatasan-hak-veto-anggota-tetap-dewan-keamanan>
- Allison, G. T., & Zelikow, P. (1999). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis* (2nd ed.). Longman.

- <https://web.stanford.edu/group/tomzgroup/pmwiki/uploads/0061-1999-AllisonandZelikow-c-RRW.pdf>
- Arbar, T. F. (2022, July 13). *Jangan Kaget! Rusia Ungkap Siapa Untung dari Perang Ukraina*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220713070028-4-355115/jangan-kaget-rusia-ungkap-siapa-untung-dari-perang-ukraina>
- Arbatov, A. (2014). *Engaging China in Nuclear Arms Control dalam The Global Think Tank*. Carnegie Moscow Centre.
- Atok, F. (2017). Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kasus Status Kepemilikan Krimea). *Jurnal Poros Politik*, 4(1), 11–15. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JPP/article/view/2502>
- Ayudhia, L., Yuniarti, & Wirawan, R. (2022). Amerika Serikat Dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi Pada Konflik Krimea Dan Laut Azov. *Interdependence Journal of International Studies*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.54144/ijis.v3i1.50>
- BBC News. (2014, March 29). *Ukraine crisis: Russia vows no invasion*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-26799326>
- Buchholz, K. (2022, February 24). *Which European Countries Depend on Russian Gas?* Statistat. <https://www.statista.com/chart/26768/dependence-on-russian-gas-by-european-country/>
- Butcher, B. (2023, February 21). *The five EU countries whose imports from Russia have increased since the invasion*. The Telegraph. <https://www.telegraph.co.uk/world-news/2023/02/21/countries-giving-support-ukraine-propping-russia>
- CNN Indonesia. (2022, February 17). *Kenapa Ukraina Ngebet Jadi Anggota NATO meski Ditentang Rusia?* <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220217102900-134-760336/kenapa-ukraina-ngebet-jadi-anggota-nato-meski-ditentang-rusia>
- Cook, E. (2023, August 2). *U.S. Troops Should be Sent to Ukraine, Third of Americans Say*. Newsweek. <https://www.newsweek.com/us-troops-ukraine-poll-russia-joe-biden-america-military-1816570>
- Cordesman, A. H. (2022, November 21). *United States Aid to Ukraine: An Investment Whose Benefits Greatly Exceed its Cost*. CSIS Commentaries. <https://www.csis.org/analysis/united-states-aid-ukraine-investment-whose-benefits-greatly-exceed-its-cost>
- Deutsche Welle (DW). (2021, December 22). *Putin Tuntut Jaminan Keamanan untuk Rusia dari AS dan NATO*. <https://www.dw.com/id/putin-tuntut-jaminan-keamanan-untuk-rusia-dari-as-dan-nato/a-60222668>
- Deutsche Welle (DW). (2022, March 2). *Lewat Pidato Kenegaraan, Joe Biden Kecam Tirani Putin*. <https://www.dw.com/id/lewat-pidato-kenegaraan-joe-biden-kecam-tirani-putin/a-60977769>
- Dews, F. (2014, March 19). *NATO Secretary-General: Russia's Annexation of Crimea Is Illegal and Illegitimate*. Brookings. <https://www.brookings.edu/articles/nato-secretary-general-russias-annexation-of-crimea-is-illegal-and-illegitimate/>
- Eruygur, B. (2020, January 1). *Putin says West is Russia's enemy, not Ukraine itself*. Anadolu Agency. <https://www.aa.com.tr/en/europe/putin-says-west-is-russia-s-enemy-not-ukraine-itself-/3097577>
- Faiza, A. N. (2022, March 18). *3 Presiden Ukraina Sebelum Zelensky, Nomor 2*

- Mengasingkan Diri di Rusia.* Sindonews. <https://international.sindonews.com/read/716243/41/3-presiden-ukraina-sebelum-zelensky-nomor-2-mengasingkan-diri-di-rusia-1647565413>
- Fertel, I. (2022, November 14). *Fact Check: US Military Personnel in Ukraine as Inspectors and Security, Not as Combatants.* USA Today. <https://www.usatoday.com/story/news/factcheck/2022/11/14/fact-check-us-military-personnel-ukraine-inspectors-security/8262293001/>
- Fortunada, J. A., Mardialina, M., & Rizki, K. (2021). Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) Terhadap Rusia. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(2), 83–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/ijgd.v3i2.37>
- Garamone, J. (2022, February 24). *Biden Condemns Russian Attack on Ukraine, Orders More Troops to Europe.* U.S. Department of Defense. <https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/Article/2945841/biden-condemns-russian-attack-on-ukraine-orders-more-troops-to-europe/>
- Lowe, C., & Polityuk, P. (2009, January 1). *Russia prepares to halt gas supplies to Ukraine.* Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-russia-ukraine-gas-idUSTRE4BN32B20090101>
- Mada, K. (2023, July 21). *Bantuan Pertahanan AS Ke Ukraina Tetap Akan Mengalir.* Kompas. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/07/21/bantuan-pertahanan-as-ke-ukraina-tetap-akan-mengalir>
- Martinez, L. (2023, March 13). *US special operations team working out of embassy in Ukraine.* ABC News. <https://abcnews.go.com/Politics/us-special-operations-team-working-embassy-ukraine-sources/story?id=98543007>
- Masters, J. (2023, February 14). *Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia.* Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/background/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia>
- Masters, J., & Mellow, W. (2023, September 23). *How Much Aid Has the U.S. Sent Ukraine? Here Are Six Charts.* Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/article/how-much-aid-has-us-sent-ukraine-here-are-six-charts>
- Mellen, R., & Galocha, A. (2023, August 4). *A look at the amount of U.S. spending powering Ukraine's defense.* MSN. <https://www.msn.com/en-us/news/world/a-look-at-the-amount-of-us-spending-powering-ukraine-s-defense/ar-AA1eNd08>
- Metzel, M. (2022, February 28). *Russia's partial mobilisation is complete, Shoigu says.* Reuters. <https://www.reuters.com/world/europe/russias-shoigu-says-partial-mobilisation-complete-82000-recruits-conflict-zone-2022-10-28/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- NATO. (2023, July 4). *Collective defence and Article 5.* https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_110496.htm
- Nuchterlein, D. E. (1979). National Interest: A New Approach. *Orbis*, 23(1), 57–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429047459>
- Oftasari, D. (2011). *Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010* [Universitas Mataram].

- <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20253253&lokasi=lokal>
- Pifer, S. (2015, May 14). *Putin and Ukraine's east/west divide*. Brookings. <https://www.brookings.edu/articles/putin-and-ukraines-eastwest-divide/>
- Pransuamitra, P. A. (2022, February 24). *Diam-Diam Amerika Untung Besar Dari Perang Rusia-Ukraina*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230224074327-128-416572/diam-diam-amerika-untung-besar-dari-perang-rusia-ukraina>
- Psaropoulos, J. (2023, August 30). *Ukraine's troops push towards Russia's rear defences*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2023/8/30/ukraines-troops-push-towards-russias-rear-defences>
- Putri, D. A. (2020). Faktor Identitas Masyarakat Ukraina Dalam Penentangan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Pada Era Viktor Yanukovych. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 2(1), 34–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/padjir.v2i1.24009>
- Rahsahad, H. (2011). *Amerika Serikat, Globalisme Dan Perang Melawan Terorisme: Refleksi Historis*. 1–18. <https://www.neliti.com/id/publications/242968/amerika-serikat-globalisme-dan-perang-melawan-terorisme-refleksi-historis>
- Reevell, P., & Finnegan, C. (2022, January 13). *NATO rejects Russian demands for security guarantees in latest round of talks*. ABC News. <https://abcnews.go.com/International/nato-rejects-russian-demands-security-guarantees-latest-round/story?id=82226913>
- Riegert, B. (2022, February 28). *The European Union prepares for millions of refugees from Ukraine*. Deutsche Welle (DW). <https://www.infomigrants.net/en/post/38826/the-european-union-prepares-for-millions-of-refugees-from-ukraine>
- Roblin, S. (2022, May 15). *Why U.S. military aid is working in Ukraine*. NBC News. <https://www.nbcnews.com/think/opinion/ukraine-military-war-russia-us-aid-weapons-rcna28830>
- Rosa, N. (2022, February 25). *Kisah Putin Aneksasi Krimea, Sejarah dan Reaksi Dunia*. DetikNews. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5957951/kisah-putin-aneksasi-krimea-sejarah-dan-reaksi-dunia>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Setiari, N. M., Kawitri Resen, P. T., & Putri, P. K. (2022). Dukungan Amerika Serikat Terkait Penyediaan Military Assistance Bagi Ukraina Dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014-2016. *DIKSHI*, 2(1), 1–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/84816>
- Shifrinson, J. (2022, September 14). *American Interests In The Ukraine War*. Defense Priorities. <https://www.defensepriorities.org/explainers/american-interests-in-the-ukraine-war>
- Shinar, C. (2022). Ukraine's Struggle for Independence. *European Review*, 30(1), 43–57. https://ideas.repec.org/a/cup/eurrev/v30y2022i1p43-57_5.html
- Sorongan, T. P. (2023, May 26). *Terciduk! Ukraina Susun Serangan ke Fasilitas Nuklir Rusia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230526111358-4-440849/terciduk-ukraina-susun-serangan-ke-fasilitas-nuklir-rusia>
- Sorotsynska, O. (2019, March 27). *From "pro-Russian" to "pro-European": The Evolution*

- of Ukraine's Core Candidates Programs in the past 20 years (1999-2019)*. Ukraine World. <https://ukraineworld.org/en/articles/ukraine-explained/pro-russian-pro-european-evolution-ukraines-core-candidates-programs-past-20-years-1999-2019>
- The Visual Journalism Team. (2023, November 16). *Ukraine in maps: Tracking the war with Russia*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-europe-60506682>
- U.S. Department of State. (2023, December 12). *U.S. Security Cooperation with Ukraine*. <https://www.state.gov/u-s-security-cooperation-with-ukraine/>
- Wardhana, E. F. (2022, October 1). *AS Jatuhkan Sanksi Berat pada Rusia karena Caplok Wilayah Ukraina*. Sindonews. <https://international.sindonews.com/read/900225/42/as-jatuhkan-sanksi-berat-pada-rusia-karena-caplok-wilayah-ukraina-1664579405>
- Yeung, J., Renton, A., Picheta, R., Upright, E., Sangal, A., Vogt, A., Macaya, M., & Chowdhury, M. (2022, February 24). *Russia attacks Ukraine*. CNN. https://edition.cnn.com/europe/live-news/ukraine-russia-news-02-23-22/h_d115a65e9b6348752422ad427fa83b95